

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal dikenal sebagai sarana berlangsungnya permintaan dan penawaran terhadap sebuah sekuritas perusahaan publik. Transaksi pada suatu pasar modal merupakan pertemuan antara investor sebagai pemberi modal dengan emiten sebagai penerima dana. Pasar modal membuat orang yang memiliki kelebihan dana menginvestasikan dananya untuk pengembangan usaha atau proyek sebuah bisnis pada sekuritas yang dipilihnya sedangkan pihak yang membutuhkan dana atau perusahaan dapat dana tambahan untuk mengembangkan usaha atau proyeknya. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia yang menghubungkan pemodal (Investor) dengan perusahaan atau institusi pemerintah yang membutuhkan modal dan melakukan perdagangan efek. Ada banyak instrumen pasar modal yang diperjual belikan dalam Bursa Efek Indonesia seperti Obligasi, Derivatif, Reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF) dan Saham. Adapun dari beberapa instrumen pada pasar modal tersebut terdapat instrumen yang paling dikenal dan diminati, salah satunya adalah saham atau stock. Menurut Tandelilin (2010) kepemilikan suatu perusahaan disebut sebagai saham biasa (*common stock*), dimana saham juga menunjukkan sertifikat bukti kepemilikan suatu perusahaan. Maka ketika perusahaan sedang membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya,

biasanya perusahaan akan melakukan kegiatan pendanaan. Pendanaan perusahaan dilakukan dengan menerbitkan saham, disisi lain dengan menerbitkan saham juga mampu memberikan tingkat keuntungan dalam bentuk *capital gain* dan deviden untuk para investor.

Pada masa kini, kegiatan menanamkan modal (Investasi) di pasar modal pada saham mulai banyak dilirik dan diminati oleh masyarakat sehingga saham-saham yang ada di Bursa Efek Indonesia menjadi pilihan untuk berinvestasi. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat data bahwa terdapat hampir 1.503.682 jumlah akun investor yang ada di Bursa Efek Indonesia pada 19 November 2020. Hal tersebut menjadi refleksi bahwa ada kenaikan jumlah investor saham di sepanjang 2020 dimana terjadi penambahan sebanyak 417.366 *single investor identification* (SID) baru atau naik 28% sepanjang 2020. Maka dapat dikatakan bahwa investasi menjadi hal yang diminati masyarakat. Adapun dalam sebuah investasi yang dilakukan, tentunya investor memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dikemudian hari. Investor melakukan kegiatan investasi dengan menempatkan dana selama jangka waktu tertentu dengan harapan akan mendapatkan laba atau profit di masa mendatang. Dimana keuntungan dalam saham atau *stock* dapat berbentuk *capital gain* dan deviden dari portofolio yang mereka miliki. Selain itu penilaian suatu investasi dapat dikatakan berhasil apabila investasi tersebut dapat menguntungkan atau mendapat hasil yang lebih besar dari modal yang diberikannya sehingga mampu menjadikan seorang investor menjadi lebih kaya dari sebelumnya.

Maka seorang investor dalam menanamkan modal berharap mendapatkan *return* saham sebagai tingkat tolak ukur keuntungan investasi dari portofolio yang mereka miliki. Hasil Keuntungan dari investasi dalam periode tertentu yang dihitung dengan total keuntungan atau kerugian dari investasi dalam periode tertentu yang di akumulasikan dengan pendapatan atas investasi periode sebelumnya sebagai nilai investasi disebut *Return* (Alexander & Destriana, 2013). Maka dapat dikatakan apabila return yang diperoleh oleh para investor semakin tinggi, maka investasi itu terbilang semakin menguntungkan.

Dalam melakukan keputusan untuk berinvestasi, investor perlu mempertimbangkan nilai perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dengan kondisi dan situasi perusahaan yang baik akan menjadikan tingginya nilai perusahaan. Dimana jika nilai perusahaan baik akan menjadikan harga saham yang diperjualbelikan dalam BEI menjadi tinggi dan meningkatnya harga saham akan juga menjadi peningkat *return* saham yang didapatkan investor. Jika nilai perusahaan tersebut bagus maka harga saham perusahaan tersebut pun bagus karena berada diatas rata-rata pasar. Harga saham terbentuk karena adanya kegiatan permintaan dan penawaran dalam pasar modal. Hal tersebut selaras berdasarkan hukum pasar ekonomi, dengan semakin banyaknya permintaan terhadap suatu saham, akan manjadikan harga saham semakin tinggi pula. Banyaknya peminat terhadap suatu perusahaan dapat menjadikan kinerja sebuah perusahaan lebih baik. Hal tersebut dapat terjadi tingginya nilai perusahaan dan berbanding lurus

dengan tingginya *return* saham sebagai bentuk dari kemakmuran para investor (Ryangga, dkk., 2020).

Dalam membeli saham di pasar modal tentunya seorang investor memiliki tujuan dengan mengharapkan deviden (pembagian laba) yang diterima setiap tahunnya dan *return* (keuntungan) dari setiap portofolio saham yang dimiliki. Suatu investasi yang tidak memiliki keuntungan atau tidak ada hasil, membuat investor tidak mau berinvestasi atau menanamkan modalnya (Widiana dan Yustrianthe. 2020). Perusahaan juga memiliki tujuan untuk mensejahterakan para pemilik modal dengan meningkatkan kekayaan investor atau pemilik modal yang dapat dilihat dari tingginya tingkat pengembalian (*return*) atas modal yang diberikan. Maka dari itu, *return* saham menjadi salah satu motivasi para pemilik modal untuk menanamkan modal mereka di pasar modal. Ketika para pemilik modal ingin melakukan investasi tentunya akan menilai saham mana yang memiliki tingkat pengembalian tinggi dan selalu berada dalam kondisi baik. Dalam mempertimbangkan *return* saham yang baik, para investor tentunya perlu melihat bagaimana pertumbuhan jenis perusahaan tersebut dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI mengalami pertumbuhan karena telah menaikkan pertumbuhan perekonomian Indonesia di masa COVID-19 pada triwulan II tahun 2021 sebesar 7,07% . Sektor manufaktur juga termasuk sektor yang memberikan pertumbuhan tertinggi dengan lima contributor PDB di triwulan II tahun 2021 tercatat

industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri barang logam dan sejenisnya sebesar 1,57%, industri alat angkutan sebesar 1,46%, dan industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,05%. Pertumbuhan industri manufaktur tentunya mampu berperan sebagai daya pikat investor guna berinvestasi atas perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sehingga hal tersebut dapat berimplikasi pada penerimaan investasi yang diperoleh para investor.

Selain dinilai dari segi pertumbuhan sektor manufaktur yang mengalami kenaikan untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, adapun tingkat *return* saham atau pengembalian menjadi penilaian bagi para investor yang ingin menanamkan modal mereka di pasar modal. Maka setiap emiten yang memiliki tingkat pengembalian atau *return* saham yang tinggi bisa ditinjau pada indeks saham LQ45 karena transaksi saham perusahaan yang terdaftar merupakan 45 perusahaan saham terpilih di pasar modal dengan penilaian frekuensi yang tinggi, aktif di perdagangan dengan tingkat likuiditas, kapitalisasi pasar yang tinggi serta dinilai baik secara fundamental. Indeks saham LQ45 secara rutin mengalami pergantian saham per 6 bulan, maka ketika ada saham yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan maka saham tersebut akan digantikan dengan saham lain yang dinilai lebih baik (Tandelilin. 2010). Indeks saham LQ45 dianggap dapat mempengaruhi kondisi pertumbuhan pasar dan kondisi keuangan perusahaan yang cukup baik, oleh karena itu Indeks Saham LQ45 cenderung lebih diminati oleh para investor karena memiliki tingkat *return*

yang cukup baik serta terdiri atas beberapa saham pilihan yang dinilai memiliki kinerja yang baik. Terdapat 20 perusahaan manufaktur yang masuk di indeks saham LQ45 pada periode 2011 – 2020, dengan data sebagai berikut :

Tabel 1.1

Perusahaan manufaktur LQ45 Periode 2011 – 2020

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	BRPT	Barito Pasific Tbk
3	CPIN	Charoen Pokphan Indonesia Tbk
4	GGRM	Gudang Garam Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
9	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
10	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12	KRAS	Krakatau Steel Tbk
13	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
14	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
15	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
16	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
17	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
18	UNVR	Uniliver Indonesia Tbk
19	WSBP	Waskita Beton (Persero) Tbk
20	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber : (Data diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 20 perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Selanjutnya 20 perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks saham LQ45

pada periode 2011 – 2020 dilakukan sortir oleh peneliti tetapi hanya 9 perusahaan yang stabil bertahan serta memiliki nilai rasio keuangan yang baik, dengan data *return* saham sebagai berikut :

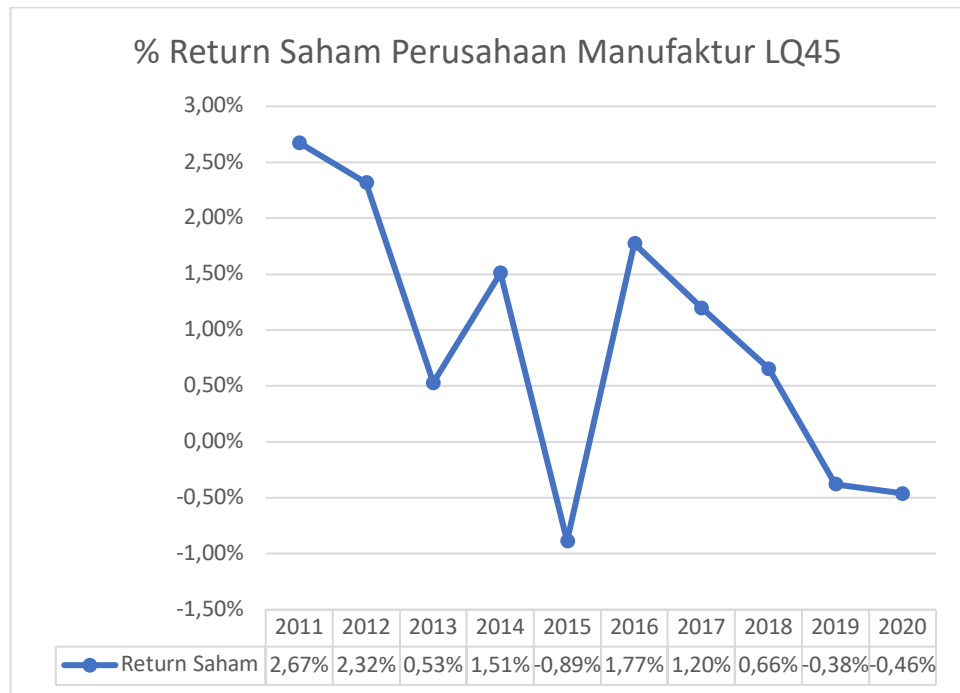
Tabel 1.2
Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk LQ45
Periode 2011 – 2020

No	Emiten	Return Saham Perusahaan Manufaktur termasuk LQ45 tahun									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASII	3,98%	0,49%	-0,76%	0,86%	-1,32%	2,90%	0,12%	0,08%	-1,24%	-0,06%
2	GGRM	5,00%	-0,46%	-2,08%	3,28%	-0,27%	1,38%	2,48%	0,17%	-3,37%	-1,70%
3	ICBP	1,42%	3,61%	2,73%	2,30%	0,46%	2,26%	0,38%	1,44%	0,68%	-0,93%
4	INDF	0,18%	2,10%	1,27%	0,24%	-1,86%	3,98%	-0,24%	-0,02%	0,72%	-0,79%
5	INTP	2,49%	2,58%	-0,52%	2,10%	-0,52%	-2,89%	3,53%	-0,46%	0,53%	-1,69%
6	JPFA	2,90%	4,34%	0,85%	-1,60%	-0,75%	7,98%	-0,48%	4,77%	-1,73%	1,00%
7	KLBF	1,88%	3,97%	1,72%	3,30%	-2,48%	1,39%	0,99%	-0,70%	0,72%	-0,41%
8	SMGR	3,99%	3,01%	-0,55%	1,23%	-2,52%	-1,67%	0,84%	2,21%	0,75%	1,31%
9	UNVR	2,24%	1,22%	2,12%	1,88%	1,29%	0,62%	3,16%	-1,59%	-0,48%	-0,86%

Sumber : (Data diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1.2 *return* saham perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 , maka dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat *return* saham yang berbeda-beda dan fluktuatif setiap tahunnya. Salah satunya PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk mempunyai tingkat *return* saham yang tinggi pada 2016, yakni 7,98% . Kemudian mengalami penurunan menjadi sebesar -0,48% pada 2017. Di sisi lain, PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012 memiliki *return* sebesar 3,97% dan mengalami penurunan menjadi 1,72% pada 2013 dan kembali naik menjadi 3,30% pada 2014. Berikut sajian grafik dari tingkat fluktuasi *return* saham perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 :

Grafik 1.1
Rata-rata Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang
Termasuk LQ45
Periode 2011 – 2020



Sumber : (Data diolah Peneliti, 2021)

Kemampuan perusahaan untuk menyejahterakan investor dapat dilihat dari tingkat laba yang dihasilkan serta kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi indikator utama ketika menilai kondisi perusahaan atau Analisis Fundamental Perusahaan. Analisis fundamental pada perusahaan dapat dilihat dengan rasio keuangannya untuk memperhitungkan nilai dari suatu perusahaan (Jones, 2004). Faktor eksternal dan internal perusahaan bisa mempengaruhi tingkat fluktuasi *return* saham yang dimiliki setiap perusahaan. Adapun banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan dalam pengembaliannya

baik dari segi fundamental maupun teknikal. Jika dinilai dari segi fundamental maka kemampuan perusahaan dalam analisis laporan keuangannya dapat menjadi penilaian serta acuan bagi perusahaan untuk meningkatkan laba.

Dalam pembagian peran imbal hasil atau *return* dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari pasar dan faktor internal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (Bodie. 2003). Maka dari itu, dalam penentuan *return* saham selain melihat faktor makro yang berupa risiko sistematis tentunya para investor perlu menilai dan meninjau lebih baik lagi melalui rasio keuangan sebagai faktor mikro. Selain itu dalam menilai dan mengetahui sebuah portofolio investasi dan menentukan dividen, seorang investor perlu menggunakan teori sinyal. Dimana dalam teori sinyal tersebut dapat menjadi penilaian terhadap sebuah dividen untuk menentukan nilainya yang tinggi atau rendah. Laporan atau catatan keuangan perusahaan menjadi sinyal informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya (Alexander dan Destriana. 2013). Dengan nilai dividen yang tinggi, maka imbal hasil atau *return* saham yang didapatkan pun ikut tinggi pula. Dalam sebuah Investasi, Investor dapat melihat sinyal investasi melalui laporan keuangan yang sudah di publish oleh suatu perusahaan dan terdapat rasio keuangan didalam sebagai bentuk acuan analisis sebuah portofolio. Maka dari itu sebelum melakukan investasi, ada baiknya seorang investor melakukan analisis awal dengan sinyal teori agar melihat bagaimana kondisi perusahaan serta portofolio akan dana yang akan

dikeluarkan oleh investor. Menurut Fahmi dan Hadi (2011) dijelaskan bahwa *risk and return* merupakan suatu keadaan di dalam perusahaan, lembaga, maupun individu ketika mengambil keputusan penanaman modal atau berinvestasi dalam suatu periode akuntansi sehingga hal ini dapat dilihat sebagai awal dari melihat teori sinyal sebagai analisis awalan untuk investasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa teori sinyal mampu memberikan gambaran terkait suatu perusahaan dengan cerminan dari laporan keuangan, informasi yang dibagikan oleh perusahaan sehingga mampu menjadi ukuran sebuah imbal hasil dan risiko. Hal tersebut sejalan dengan Tandelilin (2010) dimana sumber risiko yang ada mempengaruhi besar kecilnya suatu risiko terhadap investasi, adapun kemudian dijelaskan bahwa risiko finansial yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam laporan keuangannya maka dapat dikatakan bahwa secara fundamental atau finansial hal tersebut menjadi sebuah pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi sehingga rasio keuangan yang berasal dari analisis laporan keuangan tidak terlepas dari hubungan antara return dan risiko.

Maka sangat penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan salah satu analisis fundamental perusahaan seperti kinerja keuangan perusahaan. Menurut Tandelilin (2010) para pemilik modal yang melakukan investasi perlu menilai kualitas sahamnya dengan informasi keuangan yang paling mudah dan paling murah sehingga dapat dipercaya membantu investor dalam hal mengidentifikasi peluang-peluang investasi. Indikator kemampuan kinerja perusahaan salah satunya dapat diukur dengan melihat bagaimana

suatu perusahaan melakukan kewajibannya seperti menaikkan nilai perusahaan yang ditujukan untuk memperlihatkan gambaran perusahaan kedepannya kepada para pemilik modal. Rasio keuangan biasanya berguna untuk mengukur kinerja perusahaan seperti Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, serta Rasio Aktivitas. Maka dari itu, dalam menentukan keputusan kegiatan investasi, tentu saja perlu dilakukan pengukuran dan penentuan sebagai pembanding dalam sebuah industri seperti rasio perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjadi pembanding dari ditetapkannya sebuah keputusan berinvestasi.

Pada penelitian ini Perusahaan Manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020 ditinjau kembali terkait tingkat pengembaliannya atau return sahamnya. Mengingat perusahaan yang termasuk kedalam saham LQ45 adalah saham-saham yang terlikuid dan memiliki daya tarik tinggi bagi para investor. Maka, pada penelitian ini pula diproyeksikan dengan masing-masing rasio keuangan. Tingkat Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*, Tingkat Solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, Tingkat Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* dan Tingkat Aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover*.

Berikut ini adalah data *current ratio* pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 :

Tabel 1.3
Data Current Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang
termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020

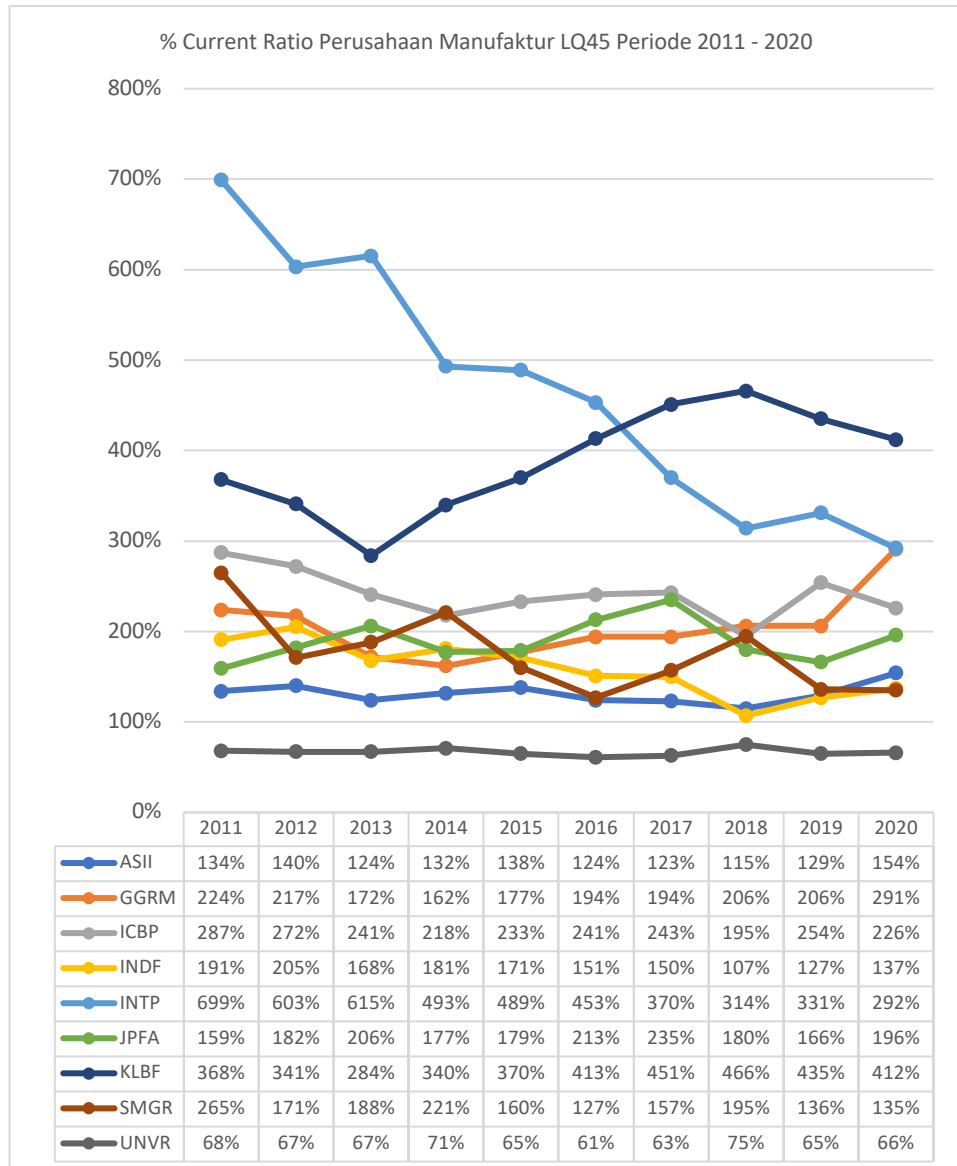
No	Emiten	Current Ratio Perusahaan Manufaktur termasuk LQ45 tahun									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASII	1.34	1.4	1.24	1.32	1.38	1.24	1.23	1.15	1.29	1.54
2	GGRM	2.24	2.17	1.72	1.62	1.77	1.94	1.94	2.06	2.06	2.91
3	ICBP	2.87	2.72	2.41	2.18	2.33	2.41	2.43	1.95	2.54	2.26
4	INDF	1.91	2.05	1.68	1.81	1.71	1.51	1.5	1.07	1.27	1.37
5	INTP	6.99	6.03	6.15	4.93	4.89	4.53	3.7	3.14	3.31	2.92
6	JPFA	1.59	1.82	2.06	1.77	1.79	2.13	2.35	1.8	1.66	1.96
7	KLBF	3.68	3.41	2.84	3.4	3.7	4.13	4.51	4.66	4.35	4.12
8	SMGR	2.65	1.71	1.88	2.21	1.6	1.27	1.57	1.95	1.36	1.35
9	UNVR	0.68	0.67	0.67	0.71	0.65	0.61	0.63	0.75	0.65	0.66

Sumber : (Data diolah peneliti,2021)

Berdasarkan tabel 1.3 data *current ratio* perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang fluktuatif. Salah satu contohnya pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk memiliki tingkat *current ratio* sebesar 6.15 pada tahun 2013, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 4.93. Selain itu pada PT. Gudang Garam Tbk memiliki nilai *current ratio* pada 2017 sebesar 1.94 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 2.06 hingga pada 2020 mengalami kenaikan kembali menjadi 2.91.

Berikut data *current ratio* perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 digambarkan dalam grafik :

Grafik 1.2
Current Ratio pada Perusahaan yang Termasuk LQ45
Periode 2011 – 2020



Sumber : (Data diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan data di atas , nilai *current ratio* pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Salah satu contohnya pada nilai CR

untuk PT Astra Internasional Tbk yang mengalami kenaikan pada 2012, kemudian turun, naik kembali pada 2013 dan 2014. Hal ini pun terjadi pada setiap perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 yang mengalami fluktuasi pada nilai *current ratio*.

Nilai *current ratio* sebagai proksi dari tingkat likuiditas pada umumnya dipahami lewat sejauh mana sebuah perusahaan memiliki kemampuan menyelesaikan hutang dalam jangka waktu yang dikenal dengan jatuh tempo. Likuiditas sangat erat kaitannya dengan penentuan *return* saham perusahaan karena jika perusahaan memiliki rasio yang tinggi terhadap kemampuan untuk membayar hutangnya maka akan menghasilkan *return* yang baik karena likuiditas mencerminkan bagaimana tingkat ketersediaan modal kerja yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan perlu memiliki modal kerja yang cukup untuk membiayai seluruh kegiatan sehingga jika modal kerja yang tercemin cukup maka dapat menghasilkan *return* saham yang baik. Oleh karena itu tingkat *current ratio* perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi para pemilik modal sebelum menanam modal mereka.

Berikut merupakan data yang dicatat *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 :

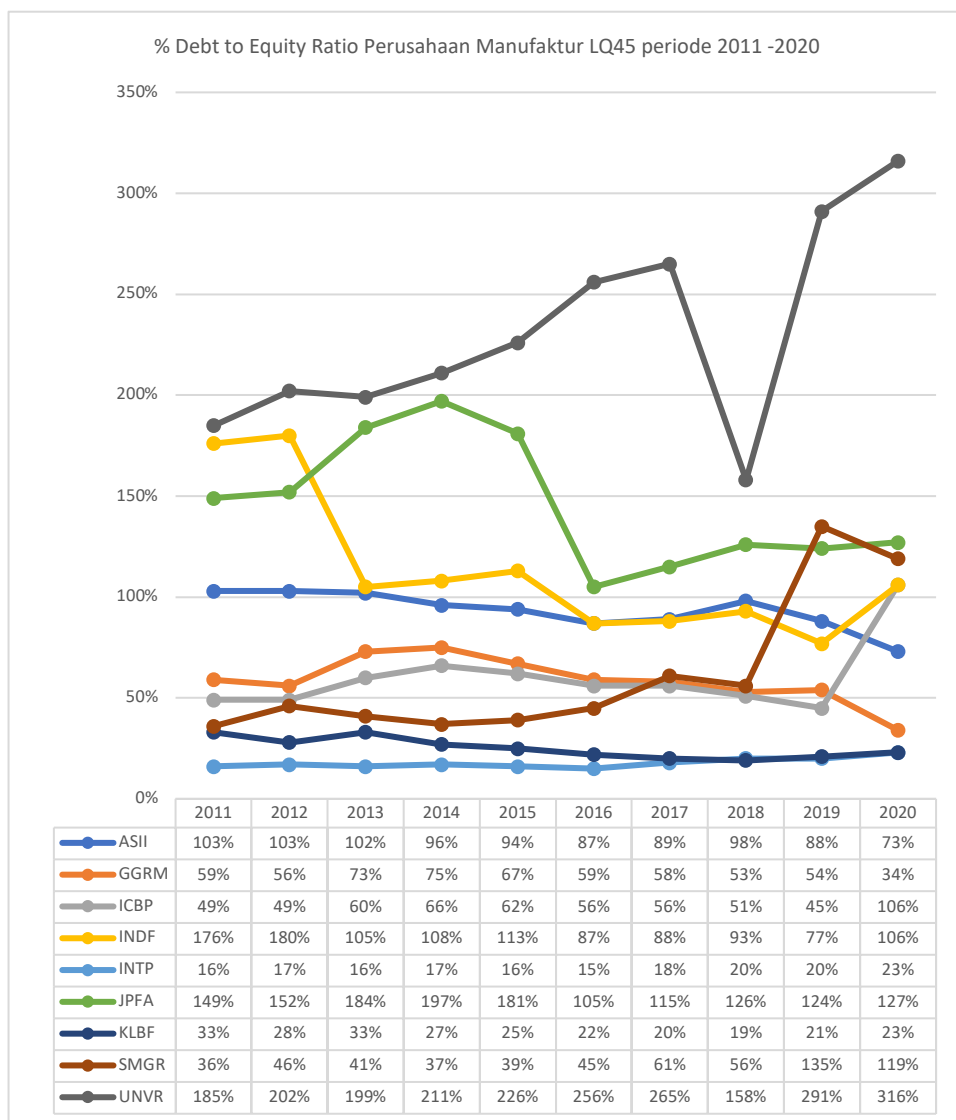
Tabel 1.4
Data Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Manufaktur LQ45
Periode 2011 – 2020

No	Emiten	Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur termasuk LQ45 tahun									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASII	1.03	1.03	1.02	0.96	0.94	0.87	0.89	0.98	0.88	0.73
2	GGRM	0.59	0.56	0.73	0.75	0.67	0.59	0.58	0.53	0.54	0.34
3	ICBP	0.49	0.49	0.6	0.66	0.62	0.56	0.56	0.51	0.45	1.06
4	INDF	1.76	1.8	1.05	1.08	1.13	0.87	0.88	0.93	0.77	1.06
5	INTP	0.16	0.17	0.16	0.17	0.16	0.15	0.18	0.2	0.2	0.23
6	JPFA	1.49	1.52	1.84	1.97	1.81	1.05	1.15	1.26	1.24	1.27
7	KLBF	0.33	0.28	0.33	0.27	0.25	0.22	0.2	0.19	0.21	0.23
8	SMGR	0.36	0.46	0.41	0.37	0.39	0.45	0.61	0.56	1.35	1.19
9	UNVR	1.85	2.02	1.99	2.11	2.26	2.56	2.65	1.58	2.91	3.16

Sumber : (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 1.4 data DER perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang fluktuatif. Salah satu contohnya pada PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk memiliki tingkat DER sebesar 0,16 pada 2015, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,15. Selain itu pada PT. Uniliver Indonesia Tbk memiliki nilai DER pada tahun 2017 sebesar 2,65 dan mengalami fluktuatif pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 1,58 dan 2,91. Berikut data DER perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 digambarkan dalam grafik :

Grafik 1.3
Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Manufaktur LQ45
Periode 2011 – 2020



Sumber : (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan data di atas, nilai DER pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Salah satu contohnya hal ini dapat

dilihat pada nilai DER untuk PT Astra Internasional Tbk mengalami pertumbuhan pada tahun 2018 kemudian mengalami penurunan dan kenaikan kembali pada tahun 2019. Hal ini pun terjadi pada setiap perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 yang mengalami fluktuasi pada nilai *Debt to Equity Ratio*.

Nilai DER sebagai proksi dari tingkat solvabilitas atau leverage dinilai sebagai ukuran untuk melihat bagaimana perusahaan menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman untuk memenuhi biaya hutang perusahaan (Kasmir,2008). Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dengan sejumlah dana yang dimiliki dari kreditor atau pemilik perusahaan untuk pemenuhan kewajibannya. Maka dapat dikatakan bahwa, jika nilai rasio hutang terhadap ekuitas tinggi maka risikonya semakin tinggi juga sehingga tingkat imbal hasil atau *return* saham yang didapatpun akan menurun. Bagi seorang investor, tingkat hutang yang semakin besar mencerminkan kegiatan perusahaan dalam mengelola kegiatan pemenuhan kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki belum optimal sehingga menggambarkan risiko kerugian investasi. Oleh karena itu, tingkat rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan jumlah hutang yang dapat ditanggung oleh modal perusahaan yang besar sehingga menggambarkan besarnya beban yang ditanggung oleh perusahaan terhadap para kreditor, Oleh karena itu nilai DER perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor yang akan berinvestasi kepada perusahaan terkait.

Berikut ini adalah data *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 :

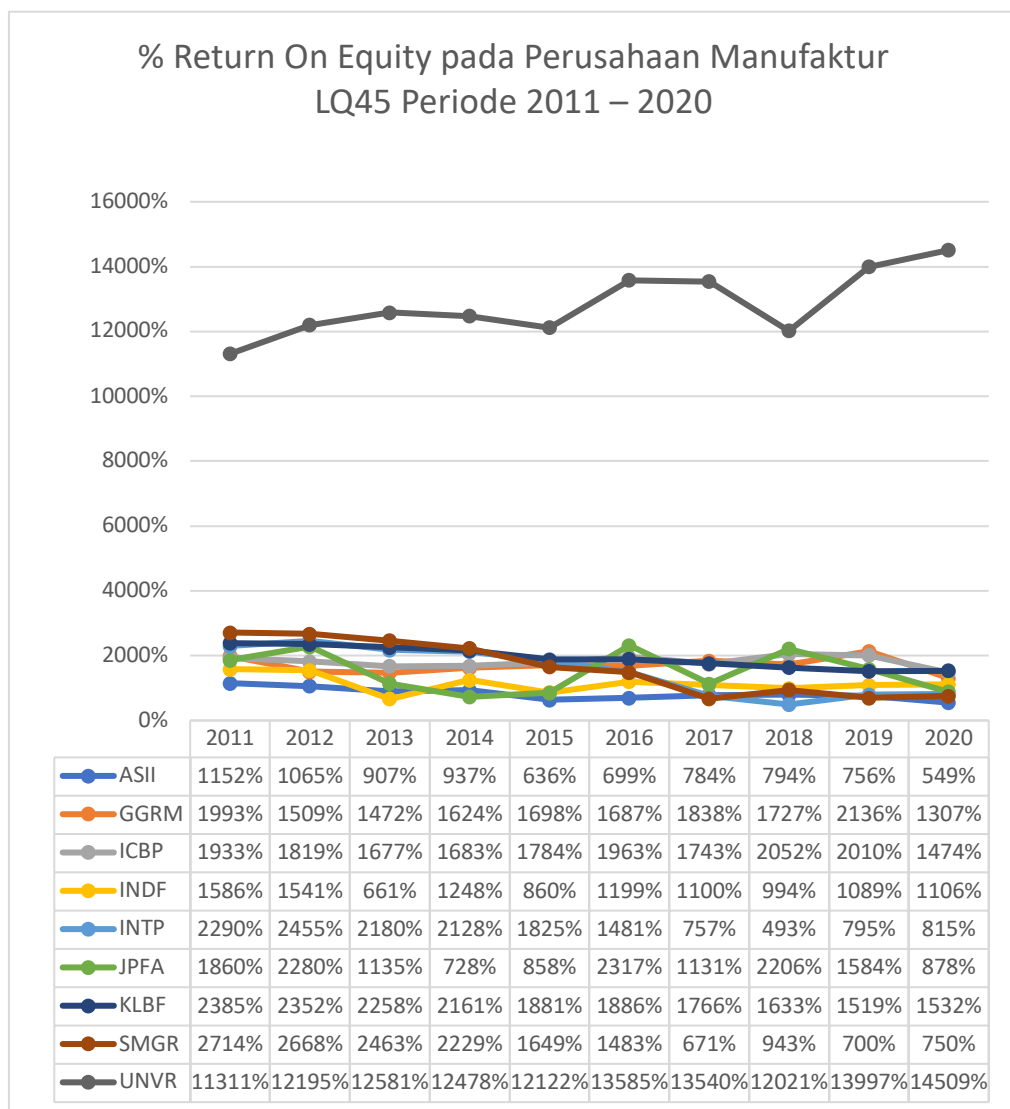
Tabel 1.5
Data Return on Equity Ratio pada Perusahaan Manufaktur
LQ45 Periode 2011 – 2020

No	Emiten	Return on Equity Ratio Perusahaan Manufaktur termasuk LQ45 tahun									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASII	11,52	10,65	9,07	9,37	6,36	6,99	7,84	7,94	7,56	5,49
2	GGRM	19,93	15,09	14,72	16,24	16,98	16,87	18,38	17,27	21,36	13,07
3	ICBP	19,33	18,19	16,77	16,83	17,84	19,63	17,43	20,52	20,1	14,74
4	INDF	15,86	15,41	6,61	12,48	8,6	11,99	11	9,94	10,89	11,06
5	INTP	22,9	24,55	21,8	21,28	18,25	14,81	7,57	4,93	7,95	8,15
6	JPFA	18,6	22,8	11,35	7,28	8,58	23,17	11,31	22,06	15,84	8,78
7	KLBF	23,85	23,52	22,58	21,61	18,81	18,86	17,66	16,33	15,19	15,32
8	SMGR	27,14	26,68	24,63	22,29	16,49	14,83	6,71	9,43	7	7,5
9	UNVR	113,11	121,95	125,81	124,78	121,22	135,85	135,4	120,21	139,97	145,09

Sumber : (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 1.5 data ROE perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang fluktuatif. Salah satu contohnya pada PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki tingkat *return on equity* sebesar 135,4 pada tahun 2017, kemudian turun pada 2018 menjadi 120,21 dan kembali naik pada 2019 dan 2020 menjadi 140 dan 145.09. Berikut data ROE perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 digambarkan dalam grafik :

Grafik 1.4
Return On Equity pada Perusahaan Manufaktur LQ45
Periode 2011 – 2020



Sumber : (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan data di atas, nilai ROE pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Salah satu contohnya hal ini dapat

dilihat pada nilai *return on equity* untuk PT Astra Internasional Tbk mengalami pertumbuhan pada tahun 2018 kemudian mengalami penurunan dan kenaikan kembali pada tahun 2019. Hal ini pun terjadi pada setiap perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 yang mengalami fluktuasi pada nilai ROE.

Nilai *Return On Equity* sebagai proksi dari tingkat profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari penjualan, asset yang dimiliki atau investasi. Tanpa keuntungan perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitasnya. Investor melihat indikator terpenting untuk menilai suatu keputusan investasi adalah dengan melihat bagaimana suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba (Tandelilin, 2010). Profitabilitas sangat erat kaitannya dengan penentuan return saham perusahaan karena jika perusahaan memiliki rasio yang tinggi terhadap kemampuan untuk menghasilkan laba maka akan menghasilkan *return* saham yang baik karena rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Rasio ini sangat penting bagi para investor karena tingkat profitabilitas ini menilai bagaimana perusahaan mampu memberikan imbal hasil dari apa yang sudah di perkirakan oleh investor. Dalam profitabilitas terdapat rasio *return on equity* (ROE) yang menghitung tingkat pengembalian yang diperoleh atas investasi pada stockholders di dalam perusahaan. Umumnya, jika perusahaan mampu memberikan tingkat ROE yang semakin tinggi maka

tingkat pengembalian saham yang diterima oleh para pemilik modal akan semakin tinggi.

Berikut ini adalah data *Total Asset Turnover* pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 :

Tabel 1.6
Data Total Asset Turnover pada Perusahaan Manufaktur LQ45
Periode 2011 – 2020

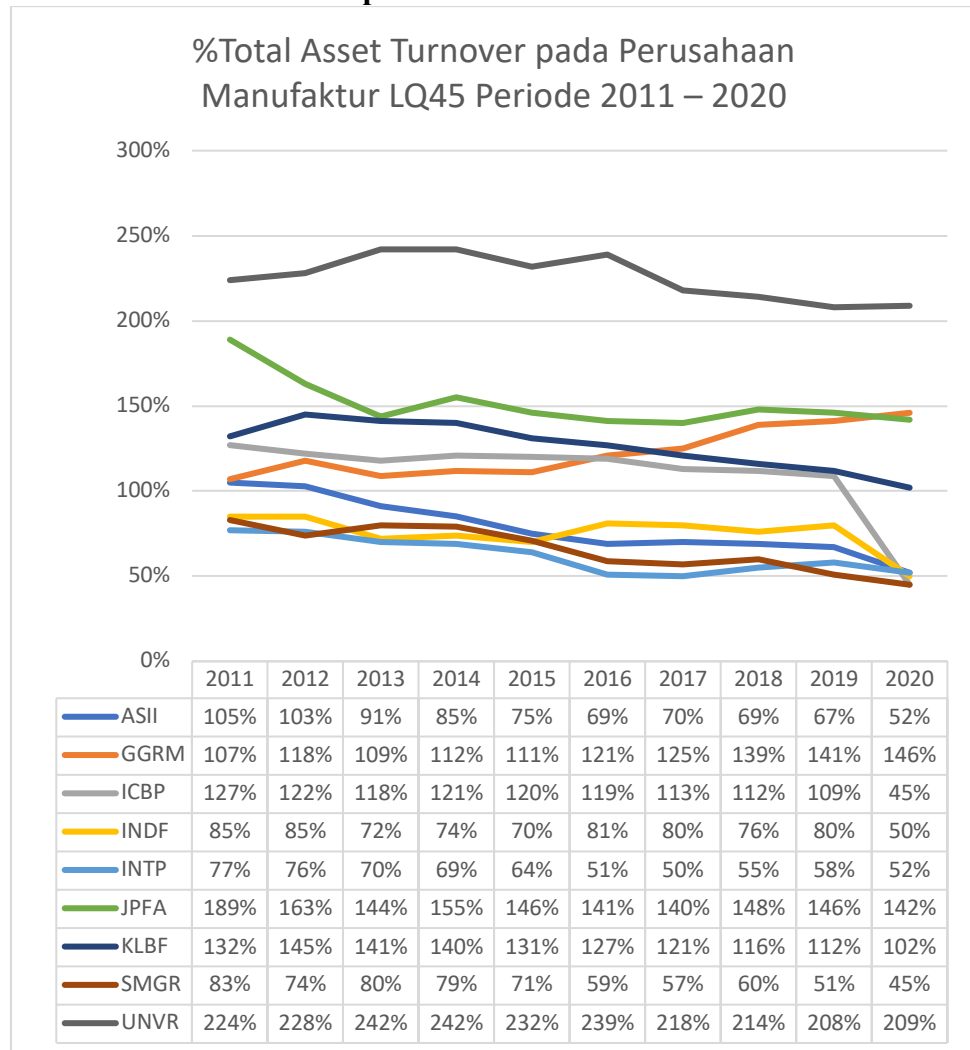
No	Emiten	Total Asset Turnover Perusahaan Manufaktur termasuk LQ45 tahun									
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASII	1.05	1.03	0.91	0.85	0.75	0.69	0.7	0.69	0.67	0.52
2	GGRM	1.07	1.18	1.09	1.12	1.11	1.21	1.25	1.39	1.41	1.46
3	ICBP	1.27	1.22	1.18	1.21	1.2	1.19	1.13	1.12	1.09	0.45
4	INDF	0.85	0.85	0.72	0.74	0.7	0.81	0.8	0.76	0.8	0.5
5	INTP	0.77	0.76	0.7	0.69	0.64	0.51	0.5	0.55	0.58	0.52
6	JPFA	1.89	1.63	1.44	1.55	1.46	1.41	1.4	1.48	1.46	1.42
7	KLBF	1.32	1.45	1.41	1.4	1.31	1.27	1.21	1.16	1.12	1.02
8	SMGR	0.83	0.74	0.8	0.79	0.71	0.59	0.57	0.6	0.51	0.45
9	UNVR	2.24	2.28	2.42	2.42	2.32	2.39	2.18	2.14	2.08	2.09

Sumber : (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 1.6 data *Total Asset Turnover* perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat aktivitas yang fluktuatif. Salah satu contohnya pada PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki tingkat TATO sebesar 2,39 pada 2016, kemudian menurun di 2017 menjadi 2,18 lalu pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 2,14 dan 2,08 hingga pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 2,09. Berikut data *total asset*

turnover perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 digambarkan dalam grafik :

Grafik 1.5
Total Asset Turnover pada Perusahaan Manufaktur LQ45
periode 2011 – 2020



Sumber : (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan data di atas, nilai TATO pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. nilai *total asset turnover* untuk PT Astra Internasional Tbk turun pada 2013 hingga 2016, kemudian terjadi pertumbuhan pada 2017 dan kembali turun pada 2018. Hal ini pun terjadi

pada setiap perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 yang mengalami fluktuasi pada nilai *Total Asset Turnover*.

Nilai *total asset turnover* sebagai proksi dari tingkat aktivitas dapat berperan dalam mengukur kecepatan aktivitas akun penjualan pada inflows atau outflows. Jika investasi yang diberikan pada perusahaan dapat dikelola dengan aktivitas yang baik maka rasio aktivitas perusahaan akan menunjukkan angka yang tinggi dan akan menurunkan risiko kegagalan dan dapat meningkatkan pengembalian saham yang akan diterima. Oleh karena itu semakin tingginya nilai TATO akan membuat semakin tinggi pula penjualan yang akan dicapai, hal tersebut dapat dilihat pada nilai perusahaan yang tinggi sehingga jika nilai perusahaan tinggi maka harga saham pun akan meninggi dan hal tersebut akan berbanding lurus dengan meningginya *return* saham perusahaan. Rasio Aktivitas terhadap aset menunjukkan efisiensi aktivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan penjualan, dimana tingginya nilai TATO akan mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aset yang digunakannya sehingga jika semakin tinggi nilai TATO sebuah perusahaan maka akan semakin efisien aset yang digunakan dan *return* saham yang di dapatkan perusahaan pun akan meningkat.

Setiap proksi dari masing-masing rasio keuangan mampu menjadi acuan nilai bagi para investor untuk menetapkan keputusan dalam berinvestasi agar dapat mendapatkan keuntungan atau *return* saham yang

baik di kemudian waktu. Adapun beberapa penelitian yang membahas mengenai rasio keuangan terkait terhadap imbal hasil atau *return* saham.

Penelitian *current ratio* terhadap *return* saham telah diteliti Ulupui (2006) dengan variabel dependen yaitu nilai CR, DER, TATO, serta ROA pada *return* saham. Kesimpulannya yakni variabel CR maupun ROA memberi pengaruh positif serta signifikan pada *return* saham. Penelitian Abdurrohman, dkk (2021) mengenai pengaruh CR terhadap *return* saham, perusahaan *property* dan *real estate* dijadikan objek teliti. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa CR berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham secara parsial dan simultan. Kesimpulan penelitiannya berbeda dengan Slamet ribut wahyuning dan Bambang Sudiyatno (2014) bahwa nilai *current ratio* tidak memengaruhi signifikan pada *return* saham. Penelitian serupa juga diteliti Erick dkk (2021) dengan objek Perusahaan *Food and Beverages* pada tahun 2014-2018. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah CR, DER, ROA dan ROE tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh DER pada Return Saham yang diteliti Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno (2016) berkesimpulan bahwa DER akan memberi pengaruhnya yang positif dan tidak signifikan pada suatu return saham. Dedi Aji Hermawan (2012) melakukan penelitian yang berkesimpulan yakni secara parsial DER memberi pengaruh pada return saham. Berbeda dengan penelitian yang diteliti Erick dkk (2021) mengenai Pengaruh CR, DER, ROA, serta ROE

pada *Return Saham* dengan objeknya yaitu Perusahaan *Food and Beverages* di tahun 2014 sampai 2018. Kesimpulan atas penelitiannya tersebut yakni CR, DER, ROA dan ROE tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Cokorda dkk (2016) mengenai pengaruh DER pada *Return Saham* di perusahaan *Food and Beverage* di BEI, dimana penelitiannya tersebut berkesimpulan DER mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada *return saham*.

Penelitian terdahulu tentang keterpengaruhan ROE pada *Return Saham*, diteliti oleh Romlina Sianipar dan Syahril Effendi (2020) dengan objek Perusahaan LQ45 menyatakan bahwa variabel ROE mempengaruhi *Return Saham*. Michael Aldo Carlo (2014) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan pada *return saham*. Akan tetapi penelitian Michael berbeda dibandingkan penelitian Ayu Nurhayani Aisah dan Kastawan Mandala (2016), berkesimpulan yakni *Return on Equity* dan *Firm Size* tidak memiliki pengaruh atas *Return Saham*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* pada *Return Saham* yang diteliti oleh Fathimah Mayfi dan Dudi Rudianto (2014) yang menyatakan bahwa TATO memberi pengaruh positif signifikan. Akan tetapi, simpulan penelitian tersebut berbeda dibanding Eko Meiningsih Susilowati dan Endah Nawangsasi (2018) yang berjudul Pengaruh CR, DER, TATO, serta *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* LQ45 yang berkesimpulan bahwa variabel CR dan TATO tidak memberikan pengaruhnya dengan signifikan pada *return saham*.

Menurut Sekaran (2014) status penelitian yang relevan merupakan status keuangan lima sampai sepuluh tahun terakhir, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan situasi keuangan selama sepuluh tahun dari 2011 hingga 2020. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan situasi keuangan sepuluh tahun dari 2011 hingga 2020. Hal tersebut dilakukan karena dalam penilaian laporan keuangan diperlukanninformasi yang baik dan jelas sehingga analisis mengenai segala prosese kegiatan keuangan perusahaan dapat mengambil keputusan yang baik dan tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, serta terjadi fluktuasi *Return Saham* yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada LQ45 sehingga perlu diuji ulang kebenarannya dan diamati lebih lanjut terkait fenomena tersebut. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih *Curret Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, serta *Total Asset Turnover* sebagai beberapa faktor yang diduga memberikan keterpengaruhannya atas *Return Saham* dalam Perusahaan Manufaktur LQ45 periode 2011-2020.

Bertolak paparan kajian tersebut, peneliti menentukan judul penelitian **“PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERMASUK LQ45 PERIODE 2011-2020”**

B. Rumusan Masalah

Didasari identifikasi permasalahan tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan di penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap *Return* saham Pada Perusahaan yang Termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020?
4. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return* saham Pada Perusahaan yang Termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, serta *Total Asset Turnover* secara stimultan terhadap *Return* saham Pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang hendak diraih oleh peneliti yaitu :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* saham pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* saham pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return* saham pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return* saham pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap *Return* saham pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan bersamaan atas dilakukannya penelitian ini, bisa memberikan ilmu mengenai pengembangan penelitian terkait faktor rasio keuangan yang mempengaruhi *return* saham, khususnya *Current*

Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, maupun Total Asset Turnover.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penulis berharap penelitian ini berguna sebagai informasi serta pertimbangan terkait menentukan keputusan dalam berinvestasi guna meminimalisir risiko, menilai kinerja perusahaan berdasarkan rasio keuangan dan dapat menambah informasi mengenai analisis terhadap *return* saham atau imbal hasil sesuai yang diisyaratkan.
- b. Bagi perusahaan, khususnya perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan manufaktur LQ45 diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna sehingga bisa dijadikan penilaian atas pengambilan keputusan khususnya dalam meningkatkan tingkat Likuiditas, Tingkat Aktivitas, Tingkat Profitabilitas dan Efisiensi tingkat Solvabilitas.
- c. Bagi khalayak, penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta informasi terutama dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi di rasio keuangan serta keputusan investasi pasar modal pada perusahaan manufaktur LQ45.